

Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi Terhadap Mental Emosional Anak SD di Kecamatan Jatinangor

Dinda Yulia¹, Meita Dhamayanti², Nita Arisanti³

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran/
Rumah Sakit Umum Dr. Hasan Sadikin, Bandung, Indonesia

³Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran

Abstrak

Televisi merupakan media audio dan visual yang berfungsi menyampaikan informasi kepada seluruh kalangan melalui berbagai tayangan televisi, salah satunya pada anak-anak. Berbagai tayangan televisi membuat anak tertarik menonton hingga berjam-jam. Tayangan televisi dapat bersifat positif dan negatif. Tayangan televisi yang bersifat negatif seperti tayangan kekerasan memiliki pengaruh terhadap kesehatan mental. Dampak masalah kesehatan mental dapat berupa terbentuknya tekanan emosional dan perilaku antisosial pada setiap individu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap status mental emosional anak sekolah dasar (SD) di Kecamatan Jatinangor. Metode penelitian ini adalah analitik observasional dengan studi desain potong lintang. Penelitian ini menggunakan kuisioner televisi dan kuisioner *Strength Difficulties Questionnaire* (SDQ). Data didapatkan dari siswa Sekolah Dasar berusia 11-12 tahun di Kecamatan Jatinangor pada bulan Agustus s.d. Oktober 2018. Penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling* dan *purposive sampling* di tiap *cluster* yang melibatkan responden sebanyak 125 orang yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil uji statistik gamma menunjukkan bahwa frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap mental emosional anak memiliki nilai $p = 0,243$ ($p > 0,05$) dan $r = 0,236$ ($r > 0,0$). Kesimpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap status mental emosional anak sekolah dasar (SD) di Kecamatan Jatinangor.

Kata Kunci : Anak, Masalah mental emosional, Televisi

Correlation Between Exposure to Violence From Television and Mental Emotional Status of Elementary-School Age Children in Jatinangor

Abstract

Television is an audiovisual media that can convey information to people of any age group, including children. A lot of television programs attract children to watch them for hours. Television programs can have positive or negative qualities. Television programs with negative aspects such as violence can have an impact to mental health, with consequences such as emotional stress and antisocial behavior in any individual. This study was intended to analyze the correlation between the exposure to violence from television and mental emotional status of elementary-school age children in Jatinangor sub-district. This study was an observational analytic study with cross-sectional study design. This study used Television and SDQ questionere. Data collection was performed on elementary school-age children aged 11-12 in Jatinangor sub-district in August to October 2018. This study used cluster sampling and purposive sampling technique in every cluster, and 125 subjects that met the inclusion and exclusion criteria. Gamma statistical analysis between the frequency of exposure to television violence and mental emotional status of children showed $p = 0,243$ ($p > 0,05$) and $r = 0,236$. In conclusion, there was no significant correlation between the frequency of exposure to television violence and mental emotional status of elementary school-age children in Jatinangor sub-district.

Keywords : Children, Mental Emotional Problems, Television

Korespondensi:

Dinda Yulia

Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang KM 21 Jatinangor, Sumedang

Mobile : 081214825692

Email : dindayuliadaliamente@gmail.com

Pendahuluan

Televisi merupakan media audio dan visual yang berfungsi menyampaikan informasi kepada seluruh kalangan melalui berbagai tayangan televisi, salah satunya kepada anak-anak.^{1,2} Menurut *International Health Behavior in School-aged Children* (HBSC) menunjukkan bahwa 58 % anak berusia 11-15 tahun menonton televisi selama 2 jam atau lebih pada hari biasa dan prevalensinya meningkat dengan bertambahnya usia.³ Menurut *Canadian Pediatric Society* (CPS) dan *American Academic of Pediatric* (AAP) menyimpulkan bahwa anak seharusnya tidak menonton televisi lebih dari 2 jam per hari, karena berhubungan dengan kurang beraktivitasnya anak.³ Penelitian Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) menunjukkan bahwa presentase tayangan televisi di Indonesia khususnya untuk anak relatif kecil, yaitu sekitar 2,7-4,5% dari total tayangan yang ada.¹

Mental yang sehat adalah keadaan dimana individu tersebut menyadari akan kemampuannya sendiri, dapat menghadapi permasalahan hidup, dapat bekerja dengan produktif, dan mampu berkontribusi pada komunitas dalam lingkungannya.^{4,5} Kesehatan mental anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya oleh paparan televisi sehingga dapat menyebabkan masalah mental emosional.^{6,7} Masalah mental emosional adalah sesuatu yang menghambat, merintang, atau mempersulit seseorang dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pengalamannya.⁸

Menurut *World Human Organization* (WHO) tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 104 dari 1000 anak usia 4-15 tahun mengalami masalah mental emosional.⁸ Menurut Riskesdas 2013 masalah mental emosional terjadi pada 14 juta orang atau 6 % dari jumlah penduduk Indonesia dengan provinsi Jawa Barat sebagai daerah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia memiliki angka kejadian di atas nilai rata-rata nasional yaitu sebesar 9,3%.^{9,10}

Tayangan televisi masuk kedalam memori otak dan sewaktu-waktu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.¹ Hal ini didukung dengan penelitian Hamer *et al* di Skotlandia tahun 2015 pada anak berusia 4-12 tahun yang menunjukkan bahwa tingginya aktivitas menonton televisi dapat meningkatkan tekanan psikologis pada anak-anak.¹¹

Berdasarkan penelitian di Kanada menunjukkan bahwa tayangan televisi tentang kekerasan memiliki dampak negatif dan menyebabkan terbentuknya tekanan emosional dan perilaku antisosial diantara anak-anak sekolah.⁴

Sampai saat ini, penelitian mengenai hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap status mental emosional anak sekolah dasar di Jawa Barat belum banyak dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis hubungan frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap status mental emosional anak sekolah dasar di SD Kecamatan Jatinangor tahun 2018.

Metode

Desain penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain potong lintang. Besar sampel dihitung dengan menggunakan rumus korelasi potong lintang dan didapatkan sampel minimal 80 anak. Pengumpulan data dilakukan pada 125 responden dengan teknik *cluster sampling* dan *purposive sampling* di tiap *cluster* yang terdiri atas 5 Sekolah Dasar yang mewakili setiap desa di Kecamatan Jatinangor yaitu SD Negeri Cibeusi, SD Negeri Hegarmanah, SD Negeri Jatinangor, SD Negeri Cikuda, dan SD Negeri Sayang. Subjek diikutsertakan dalam penelitian setelah diberi penjelasan mengenai prosedur penelitian dan (*informed consent*). Kerahasiaan data penelitian dijamin oleh peneliti. Responden pada penelitian ini memiliki kriteria inklusi yaitu anak dengan usia 11-12 tahun yang bersekolah di SD Kecamatan Jatinangor, bisa membaca dan menonton televisi, Sedangkan kriteria eksklusi yaitu anak yang kurang mendapatkan pengasuhan, mengalami kegagalan dalam akademik, mengalami diskriminasi, mengalami gangguan belajar.

Pengumpulan data dilakukan selama bulan Agustus s.d. Oktober 2018 menggunakan data primer dengan dua buah instrumen. Instrumen pertama berupa kuesioner *Strength Difficulties Questionnaire* (SDQ) untuk umur 11-16 tahun yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan di validasi oleh Dr. dr. Tjhin Wiguna, Sp.KJ(K) untuk menilai status mental emosional pada anak. Kuesioner SDQ berisikan 25 pertanyaan yang mengandung 5 aspek yaitu emosional, masalah perilaku, hiperaktifitas, masalah teman sebaya dan prososial. Dari kelima aspek ini terdiri masing-masing lima pertanyaan. Setiap pertanyaan mengandung tiga jawaban, yaitu : tidak benar = 0, agak benar = 1, dan benar = 2. Setelah kuesioner terisi, jawaban diberi skor sesuai kelompok bagiannya masing-masing sesuai nilai yang telah ditentukan. Data yang terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam tabel. Hasil interpretasi dilakukan dengan memasukkan nilai skor pada tabel yang berupa kategori : normal = 0-15, *borderline* = 16-19, abnormal =

20-40. Instrumen kedua yaitu kuesioner aktivitas menonton tayangan kekerasan di televisi yang berisikan 12 dengan jawaban pertanyaan dikategorikan menjadi tidak pernah = 1, jarang = 2, dan sering = 3. Hasil skoring pertanyaan penelitian dikategorikan sesuai nilai *logit person*, dikatakan Sering apabila lebih dari nilai *one standart deviation from the person mean (+S)* pada *logit person* dengan nilai skor ($>1,16$), dikatakan Jarang apabila nilai berada dalam nilai *Mean of person distribution (M)* dengan nilai skor ($-0,72$ sampai dengan $0,90$) dan dikatakan Tidak Pernah apabila kurang dari nilai *one standart deviation from the person mean (-S)* pada *logit person* dengan nilai skor ($> -0,96$). Hasil Uji validitas dan reabilitas dilakukan pada instrumen kedua menggunakan analisis *Rasch Model* dengan perangkat lunak *Winstep* versi 3,73 dan didapatkan nilai *alpha-cronbach* sebesar $\alpha = 0.75$ dan nilai item realibilitas sebesar 0.97.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Fakultas Kedokteran, Universitas Padjadjaran No: 838/UN6.KEP/EC/2018 dan Dinas Pendidikan Kecamatan Jatinangor No: 421/91/UPT-KEC/IX/2018.

Analisis hubungan menggunakan uji korelasi gamma. Data disajikan dalam bentuk tabel yang menunjukkan ada atau tidaknya hubungan antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di

televisi terhadap status mental emosional anak sekolah dasar. Hubungan dianggap bermakna jika nilai $p < 0,05$ dan hubungan dianggap sangat kuat bermakna jika r yang diperoleh $r > 0,0$. Hubungan antar variabel dilakukan menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 25*.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 125 responden yang tersebar di 5 SD di Kecamatan Jatinangor. Informasi karakteristik responden yang dicatat pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, kelengkapan orang tua, jenjang pendidikan, dan sosioekonomi. Gambaran mengenai karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi pada tabel 1.

Pada tabel 1 dapat disimpulkan responden pada penelitian ini paling banyak merupakan responden berjenis kelamin laki-laki berusia 11 tahun dengan status ekonomi orang tua yang rendah dan gambaran frekuensi responden menonton tayangan kekerasan di televisi dengan kategori jarang (63,2%).

Gambaran kualitas item kuisisioner aktivitas menonton tayangan kekerasan di televisi disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tabel 2.

Tabel 1 Karakteristik Umum Responden dan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi

Karakteristik	Kategori	N	%
Jenis Kelamin	Laki – laki	64	(51,2%)
	Perempuan	61	(48,8%)
Usia	11 tahun	86	(68,8%)
	12 tahun	39	(31,2%)
Keluarga (Kelengkapan orang tua)	Lengkap	125	(100%)
	Satu	0	(0%)
	Tidak ada	0	(0%)
Jenjang pendidikan	Kelas 5	6	(4,8%)
	Kelas 6	119	(95,2%)
Status sosioekonomi	Rendah	58	(46,4%)
	Sedang	28	(22,4%)
	Tinggi	25	(20,0%)
Frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi	Sangat tinggi	14	(11,2%)
	Tidak pernah		(20,80%)
	Jarang		(63,20%)
	Sering		(16%)

Tabel 2 kualitas item kuisioner Aktivitas Anak Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi

Jenis Pertanyaan	Nilai <i>logit item</i>	Keterangan
Pertanyaan 1	-0,95	Mudah
Pertanyaan 2	2,40	Sulit
Pertanyaan 3	-0,24	Mudah
Pertanyaan 4	1,15	Mudah
Pertanyaan 5	-0,37	Mudah
Pertanyaan 6	-1,28	Mudah
Pertanyaan 7	-0,30	Mudah
Pertanyaan 8	0,01	Mudah
Pertanyaan 9	-0,06	Mudah
Pertanyaan 10	-0,03	Mudah
Pertanyaan 11	0,41	Mudah
Pertanyaan 12	-0,74	Mudah

Berdasarkan tabel 2, penilaian setiap item kuisioner menunjukkan pertanyaan nomor dua termasuk pertanyaan sulit dengan nilai *logit item* 2,40. Gambaran mengenai karakteristik status mental emosional responden pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa dari kelima aspek status mental emosional hasil paling tinggi dengan kategori normal.

Pada penelitian ini, variabel jenis kelamin dan sosioekonomi dihubungkan dengan variabel frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi. Selain itu, variabel jenis kelamin dan sosioekonomi dihubungkan dengan status mental emosional. Terakhir, variabel frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi dihubungkan dengan variabel status mental emosional. Hubungan antar variabel tersebut di sajikan dalam bentuk tabel silang (*cross table*) pada tabel 4, 5, dan 6.

Tabel 3 Status Mental Emosional

Status Mental Emosional	Frekuensi	Persentase
Emosional		
Normal	96	76,8 %
Borderline	13	10,4 %
Abnormal	16	12,8 %
Masalah Perilaku		
Normal	89	71,2 %
Borderline	16	12,8 %
Abnormal	20	16,0 %
Hiperaktifitas		
Normal	118	94,4 %
Borderline	7	5,6 %
Abnormal	-	-
Masalah Teman Sebaya		
Normal	88	70,4 %
Borderline	25	20,0 %
Abnormal	12	9,6 %
Prososial		
Normal	118	94,4 %
Borderline	3	2,4 %
Abnormal	4	3,2 %

Tabel 4 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Sosioekonomi responden terhadap Frekuensi Menonton Tayangan di Televisi

Variabel	Kategori	Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di televisi			Total N (%)
		Tidak Pernah	Jarang	Sering	
Jenis kelamin	Laki-laki	13 (20,3%)	36 (56,3%)	15 (23,4%)	64 (100%)
	Perempuan	13 (21,3%)	43 (70,5%)	5 (8,2%)	61 (100%)
Sosioekonomi	Rendah (<1,5jt/bulan)	11(19,0%)	35 (60,3%)	12 (20,7%)	58 (100%)
	Sedang (1,5-2,5jt/bulan)	8 (28,6%)	17 (60,7%)	3 (10,7%)	28 (100%)
	Tinggi (2,5-3,5jt/bulan)	5 (20,0%)	17 (68,0%)	3 (12,0%)	25 (100%)
	Sangat tinggi (>3,5jt/bulan)	2 (14,3%)	10 (71,4%)	2 (14,3%)	14 (100%)

Tabel 5 Tabulasi Silang Jenis Kelamin dan Sosioekonomi responden terhadap Status Mental Emosional

Variabel	Kategori	Status Mental Emosional			Total N (%)
		Normal	Borderline	Abnormal	
Jenis kelamin	Laki-laki	48 (75,0%)	7 (10,9%)	9 (14,1%)	64 (100%)
	Perempuan	50 (82,0%)	7 (11,5%)	4 (6,6%)	61 (100%)
Sosioekonomi	Rendah (<1,5jt/bulan)	46 (79,3%)	7 (12,1%)	5 (8,6%)	58 (100%)
	Sedang (1,5-2,5jt/bulan)	23 (82,1%)	2 (7,1%)	3 (10,7%)	28 (100%)
	Tinggi (2,5-3,5jt/bulan)	20 (80,0%)	2 (8,0%)	3 (12,0%)	25 (100%)
	Sangat tinggi (>3,5jt/bulan)	9 (64,3%)	3 (21,4%)	2 (14,3%)	14 (100%)

Berdasarkan tabel 4, dapat disimpulkan bahwa responden yang menonton tayangan kekerasan di televisi dengan frekuensi sering pada laki-laki (23,4%) lebih banyak dibandingkan perempuan (6,6%), Sedangkan responden yang menonton tayangan kekerasan di televisi dengan frekuensi jarang lebih banyak perempuan (70,5%) dibandingkan laki-laki (56,3%). Selain itu, responden yang menonton tayangan kekerasan di televisi dengan frekuensi sering paling banyak pada responden dengan status sosioekonomi rendah (20,7%) dibandingkan dengan status sosioekonomi sangat tinggi (14,3%), Sedangkan responden yang menonton tayangan kekerasan di televisi dengan frekuensi jarang lebih banyak pada responden dengan status sosioekonomi sangat tinggi (71,4%)

dibandingkan status ekonomi rendah (60,3%).

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki status mental emosional abnormal lebih banyak pada laki-laki (14,1%) dibandingkan perempuan (6,6%), Sedangkan responden yang memiliki status mental emosional normal lebih banyak perempuan (82,0%) dibandingkan laki-laki (75,0%). Selain itu, responden yang memiliki status mental emosional abnormal paling banyak pada responden dengan status sosioekonomi sangat tinggi (14,3%), sedangkan responden yang memiliki status mental emosional normal paling banyak pada responden dengan status sosioekonomi sedang (82,1%).

Berdasarkan tabel 6, dapat disimpulkan bahwa responden yang menonton tayangan

Tabel 6 Hubungan Frekuensi Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi terhadap Mental Emosional Anak

		Status Mental Emosional						Koefisien korelasi (r)	Nilai P
		Normal		Borderline		Abnormal			
		n	%	n	%	n	%		
Frekuensi Menonton	Tidak Pernah	22	(84,6%)	1	(3,8%)	3	(11,5%)	26	
Tayangan Kekerasan di Televisi	Jarang	62	(78,5%)	12	(15,2%)	5	(6,3%)	79	0,236
	Sering	14	(70,0%)	1	(5,0%)	5	(25,0%)	20	
Total		98		14		13		125	

kekerasan di televisi dengan frekuensi tidak pernah, jarang, dan sering paling banyak memiliki status mental emosional dengan kategori normal. Berdasarkan hasil uji statistik gamma diperoleh nilai $p = 0,243$ ($p > 0,05$) dan $r = 0,236$ ($r > 0,0$) yang menunjukkan bahwa korelasi antara frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap status mental emosional anak SD di Kecamatan Jatinangor tidak memiliki hubungan bermakna/signifikan.

Pembahasan

Pada penelitian ini, responden laki-laki lebih banyak yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi, sedangkan perempuan lebih banyak yang jarang untuk menonton tayangan kekerasan di televisi. Hasil ini sesuai dengan data *Health Behaviour In School-Aged Children* (HBSC) tahun 2013/2014 yang memberikan data bahwa anak laki-laki dengan rentang usia 11-15 tahun lebih sering menonton tayangan televisi dibandingkan perempuan.¹² Pada penelitian lain oleh Sibel Ergun (2012) memberikan data bahwa anak laki-laki lebih banyak menonton tayangan berisi kekerasan di televisi dibandingkan perempuan. Salah satu alasan mengapa hal tersebut terjadi pada laki-laki karena pada dasarnya masa anak-anak cenderung berpikir imitasi terhadap sesuatu yang pernah didapatnya ketika masa kanak-kanak seperti mainan yang dimilikinya, contohnya anak laki-laki cenderung memiliki mainan yang berupa senjata yang memicu untuk menonton tayangan televisi yang berisi kekerasan.¹³

Berdasarkan status sosioekonomi orang tua, anak yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi banyak berasal dari orang tua dengan status ekonomi rendah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Chowhan (2007) memberikan data bahwa anak-anak dengan status ekonomi

orang tua yang tinggi lebih jarang menonton televisi karena anak-anak cenderung melakukan aktivitas yang produktif daripada sering menonton televisi.¹⁴

Pada penelitian ini, responden anak laki-laki lebih banyak yang memiliki status mental emosional abnormal dibandingkan dengan perempuan. Salah satu alasan yang mendasari hal tersebut karena faktor lingkungan sosial mempengaruhi hormon pembentukan emosi dan perilaku lebih besar pada anak laki-laki seperti lebih senang meniru perilaku kekerasan.¹³ Berdasarkan status ekonomi orang tua, anak yang memiliki masalah mental emosional paling banyak berasal dari orang tua status ekonomi sangat tinggi. Hal ini didukung penelitian oleh Ravens-Sieberer, dkk. Tahun 2008, pada penelitian kesenjangan sosial ekonomi dalam kesehatan mental dikalangan remaja di beberapa negara Eropa mengalami masalah kesehatan mental dengan sosioekonomi yang tinggi.¹⁵ Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan orang tua dengan ekonomi yang tinggi dapat memenuhi semua kebutuhan anak, sehingga anak kurang dapat menghargai sesuatu dan hidup dalam berfoya-foya sehingga terkadang anak akan terjerumus kedalam perilaku antisosial.¹⁶

Pada penelitian ini anak-anak yang memiliki status mental emosional abnormal paling banyak berasal dari anak-anak yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi, lalu anak-anak yang memiliki status mental emosional borderline paling banyak berasal dari anak-anak yang jarang menonton tayangan kekerasan di televisi, dan anak-anak yang memiliki status mental emosional normal paling banyak berasal dari anak-anak yang tidak pernah menonton tayangan kekerasan di televisi. Hal ini menunjukkan terdapat hasil korelasi positif dikedua variabel tersebut, namun tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai $p = 0,243$. Hal tersebut terjadi karena sampel yang diambil relatif lebih sedikit yang mencakup

untuk mewakili anak yang sering menonton tayangan kekerasan di televisi dengan frekuensi sering.¹¹ Beberapa penelitian sebelumnya mendukung hasil penelitian ini. Pertama, menurut penelitian Parkes (2013) memberikan data bahwa meningkatnya frekuensi menonton televisi pada anak-anak akan meningkatkan masalah status mental emosional terkait faktor masalah perilaku (*conduct problem*).¹⁷ Kedua, menurut penelitian Hamer (2009) memberikan data bahwa meningkatnya frekuensi menonton tayangan televisi pada anak-anak menurunkan frekuensi lamanya aktivitas fisik yang dilakukan oleh anak sehingga meningkatkan masalah status mental emosional.¹¹ Ketiga, menurut penelitian Ergun (2012) memberikan data bahwa meningkatnya frekuensi menonton tayangan televisi yang berisi kekerasan pada film kartun pada anak-anak meningkatkan masalah status mental emosional anak terutama lebih sering pada laki-laki dibandingkan perempuan.¹³ Keempat, menurut penelitian Muthmainah (2012) memberikan data bahwa anak-anak yang menonton televisi yang mengandung konten kekerasan dengan frekuensi sering meningkatkan masalah status mental emosional terkait perilaku kekerasan.¹⁸

Keterbatasan penelitian ini adalah hubungan sebab akibat tidak dapat diketahui dikarenakan studi desain potong lintang yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini hanya mempresentasikan satu kecamatan saja. Saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dengan studi desain *cohort*, selain itu perlunya lebih memperluas populasi sampel agar dapat lebih mempresentasikan hasil penelitian secara luas. Pesan untuk para orang tua perlunya deteksi dini status mental emosional anak dengan menggunakan kuisioner SDQ setiap 6 bulan sekali agar dapat diketahui adakah anak yang mengalami gangguan mental dan emosional.

Simpulan penelitian ini adalah tidak terdapat hubungan signifikan antara Frekuensi menonton tayangan kekerasan di televisi terhadap status mental emosional ($p= 0,243$).

Daftar Pustaka

1. Yudhi P. Pengaruh Televisi terhadap Pembentukan Perilaku Kekerasan. Fisip UI. 2014;(1006665145).
2. A P. Pengaruh Intensitas Menonton Televisi dan Komunikasi Orang tua – Anak terhadap Kedisiplinan Anak dalam Mentaati Waktu Belajar. Fak Kesehatan, Ilmu Sos. 2010;0–11.
3. Pavelka J, Husarova D, Sevcikova A, Madarasova Geckova A. Country, age, and gender differences in the prevalence of screen-based behaviour and family-related factors among school-aged children. *Acta Gymnica*. 2016;46(3):143–51.
4. World Health Organization. Risks To Mental Health: an Overview of Vulnerabilities and Risk Factors. *J Psychiatr Res*. 2012;1–14.
5. Diahloka C. Pengaruh Sinetron Televisi dan Film terhadap Perkembangan Moral Remaja. *J Reformasi*. 2012;2:23–9.
6. Atkin AJ, Sharp SJ, Corder K, Van Sluijs EMF. Prevalence and correlates of screen time in youth: An international perspective. *Am J Prev Med*. 2014;47(6):803–7.
7. Berking M, Wupperman P. Emotion regulation and mental health : recent findings , current challenges , and future directions. 2012;25(2):128–34.
8. Dhamayanti M, Peryoga SU, Firmansyah MR. Emotional Mental Problems among Adolescents : Urban and Semi- Urban Settings. *AMJ*. 2018;5(2):77–81.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat. 2016.
10. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. 2017.
11. Hamer M, Stamatakis E, Mishra G. Psychological Distress , Television Viewing , and Physical Activity in Children Aged 4 to 12 Years. *J Pediatr*. 2009;123(5).
12. Policy H, Children FOR. Growing up unequal : gender and socioeconomic health and well-being. *J Heal Sci Indones*. 2014;(7).
13. Ergun S. The influence of violent TV cartoons watched by school children in Turkey. *J Acta Paul Enferm*. 2012;25(2):134–9.
14. Chowhan J, Stewart JM. Television and the behaviour of adolescents : Does socioeconomic status moderate the link ? *J Elsevier*. 2007;65:1324–36.
15. Ravens-sieberer U, Wille N, Erhart M, Nickel J, Richter M. Socioeconomic inequalities in mental health among adolescents in Europe. WHO. 2008;(1).
16. Mubasyiroh R, Yunita I, Putri S. Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015. 2017;103–12.
17. Parkes A, Sweeting H, Wight D, Henderson M. Do television and electronic games predict children ' s psychosocial adjustment ? Longitudinal research using the UK Millennium Cohort Study. *J Arch Dis Child*. 2013;1–8.
18. Muthmainah L. Hubungan Menonton Tayangan Kekerasan di Televisi dengan Perilaku Kekerasan yang di Lakukan Anak Usia Sekolah di SDN Margajaya IV Bekasi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2012.